

STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER

Surotul Yasin

IAIN Purwokerto

yasinalkaff@gmail.com**Abstract**

It is appropriate that the implementation of education in the school and madrasah aims to develop all potential learners in both the cognitive, psychomotor and affective domains. Cognitive is the intelligence of thinking, is expected to follow the existing programs in educational institutions learners have the ability to think better. Psychomotor is a skill development field, it is through this education that learners are expected to have skills in a particular field. Affective is the development of the attitude of learners in a better direction. With learners are in the educational environment is certainly expected to have a superior attitude and behavior. The development of the affective sphere that the current era we often hear with the term education of character, is still very interesting to continue reviewed. In relation to finding the right strategies and methods to be implemented both at school and madrasah. Strategy and method is very important in the implementation of education. If possible, say these strategies and methods is the key to the effective implementation of education. This paper offers alternative strategies and methods that can be used in the organization of character education. With the strategies and methods offered this character education is expected in the school environment maupu madrasah can be well organized and able to print a generation of character.

Keywords: Character Education and Strategy and Method

Abstrak

Sudah selayaknya penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah maupun madrasah bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Kognitif merupakan kecerdasan berfikir, diharapkan dengan mengikuti program-program yang ada di lembaga pendidikan peserta didik memiliki kemampuan berfikir yang lebih baik. Psikomotorik merupakan bidang pengembangan keterampilan, melalui pendidikan inilah peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. Afektif adalah pengembangan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Dengan peserta didik berada di lingkungan pendidikan tentu diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang unggul. Pengembangan ranah afektif yang era saat ini sering kita dengar dengan istilah pendidikan karakter, masih sangat menarik untuk terus diulas. Dalam kaitannya menemukan strategi dan metode yang tepat untuk dilaksanakan baik di sekolah maupun madrasah. Strategi dan metode merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau boleh berkata strategi dan metode inilah kunci dari efektifnya penyelenggaraan pendidikan. Tulisan ini menawarkan alternatif strategi dan metode yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan strategi dan metode yang ditawarkan ini diharapkan pendidikan karakter dilingkungan sekolah maupu madrasah dapat terselenggara dengan baik dan mampu mencetak generasi yang berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Strategi dan Metode

A. Pendahuluan

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” atau bahkan lebih buruk dari itu. Orang-orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹ Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter yang baik membuat seseorang tabah dan tahan menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kesetabilan hidup seseorang sangatlah tergantung pada karakternya. Karakter membuat individu menjadi lebih matang bertanggung jawab, dan produktif.²

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuatlah yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani bangsa-bangsa lain. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad yang kuat, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa.

Namun saat ini, Indonesia tengah dilanda krisis multi dimensi yang berkepanjangan dan digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas. Dekadensi moral remaja yang tidak mempunyai sopan santun, mencuri, pemakaian obat-obatan terlarang, suka bergadang menjadi pemicu meningkatnya kriminalitas dan menurunnya etos kerja.³

Persoalan tersebut di atas muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Saat ini, pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak di negeri ini. Oleh karena itu Kemendiknas terus berupaya menggulirkan desain induk pendidikan karakter dan bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai untuk membangun dan mengembangkan daya saing dan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Pemerintah berpikir bahwa upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia adalah melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang strategis untuk membentuk, membina, dan mengarahkan generasi penerus bangsa ini. Dua puluh tahun mendatang bangsa ini dapat kita lihat dari bagaimana kualitas pendidikan pada saat ini. Sangat tepat apabila misi perbaikan karakter yang digagas oleh menteri pendidikan nasional ini dilaksanakan melalui penyempurnaan kurikulum. Cita-cita mulia ini sudah semestinya mendapat dukungan dari semua elemen masyarakat dan lembaga pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan, baik dalam naungan Kemendiknas maupun Kemenag memiliki tujuan yang sama dalam penyelenggaraannya yang tertuang

dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2010 yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Kementerian pendidikan nasional telah mengembangkan grand desain pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Grand desain ini menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan serta penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Grand desain pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses dan sosio kultural tersebut dikelompokkan dalam; olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa.⁵

Dalam bukunya, Fatchul Mu'in mengatakan bahwa praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter, hanya akan menjadi penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa, karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi-politik bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk membatasi perusak bangsa tersebut yakni dengan membangun karakter bangsa melalui lembaga pendidikan.⁶

Menurut Masnur Muslich, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, sehingga menjadi insan kamil.⁷

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan tanamkan, mengingat dengan karakter baik yang tertanam dalam jiwa setiap individu, maka dapat menjalani kehidupan dengan penuh keserasian dan keselarasan serta kesejahteraan sehingga terpancar dalam dirinya sebagai insan kamil yang mampu menjalankan titahnya sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam berhubungan diri sendiri dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan tempat bersosialisasi dan sikap terhadap bangsa dan negaranya.⁸

Dharma Kesuma mengatakan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai.⁹ Perilaku-perilaku positif yang sudah ada pada diri siswa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah yang tertuang dalam kegiatan belajar-mengajar, kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah tersebut. Sehingga anak benar-benar memiliki karakter yang kuat dan utuh.

Amirullah Syarbini menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.¹⁰

Pentingnya pendidikan karakter, untuk membentuk generasi bangsa yang mempunyai sikap dan perilaku yang membanggakan harus diimplementasikan. Pendidikan karakter memang tidak bisa berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran, melainkan harus diintegrasikan dengan mata pelajaran atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam konteks mikro. Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar. Bentuk implementasi pendidikan karakter secara mikro ini dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat.¹¹

Dalam pelaksanaannya setiap lembaga pendidikan harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Dengan harapan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Sebelum membahas secara mendalam tentang pendidikan karakter, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu arti atau makna karakter. Akar kata "*karakter*" ini, jika dilacak berasal dari bahasa latin, yaitu "*kharakter*", "*kharasein*" dan "*kharax*", yang bermakna "*tool for marking*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak dipakai dalam bahasa Perancis sebagai "*caractere*" pada abad 14.¹² Dalam bahasa Inggris *character*, yang juga dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk

menyebut kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.¹³

Dalam *American Dictionary of the English Language*, karakter didefinisikan sebagai kualitas yang teguh dan khusus, yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sementara menurut kamus Poerwadinata, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.¹⁴

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter sering dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah "kepribadian" (personality) berasal dari kata "pesona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Alport juga mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dari individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem yang dimaksud Alport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.¹⁵

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin,¹⁶ mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Menurut Thomas Lickona¹⁷, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu sendiri.

Menurut Suyanto¹⁸, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berbeda dengan Suyanto, Tadkirotun Musfiroh, memandang karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter, lanjut Musfiroh, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai, dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Doni Koesoema memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dalam maupun luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil sehingga mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang/kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²¹

Lebih lanjut Kemendiknas (2010), mengartikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan

nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²²

Zubaedi mengartikan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Zubaedi menambahkan proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.²³

Dalam seting sekolah Dharma Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung tiga makna:²⁴

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.
- 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga).

Sedangkan Endah Sulistiyowati menggambarkan pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat.²⁵

Daryanto menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan *habituation* tentang hal-hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan afektif nilai yang baik dan terbiasa melakukannya psikomotorik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dimanapun peserta didik berada.²⁶

Amirullah Syarbini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good karakter*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah

bangsa.²⁷ Senada dengan pakar-pakar lain Deni Damayanti menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Selanjutnya Deni menyimpulkan pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersamayang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.²⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama yang dianut, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat dimana peserta didik itu berada.²⁹

2. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam penerapannya setrategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah diantaranya.³⁰

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

1) Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staff administrasi di sekolah.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, misalnya: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga mudah dibaca oleh peserta didik.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, shalat sunat Dhuha secara berjama'ah, bersalaman dengan guru saat masuk pintu gerbang sekolah/madrasah.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Perhatikan contoh tabel berikut:

Nilai yang diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Integrasi pada kegiatan peringatan hari-hari besar
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat bercerita/diskusi misalnya mengenai koperasi, pemberian sumbangan

Sopan santun	Diintegrasikan pada saat bermain drama, berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, bermain, bertanding

3. Metode Pendidikan Karakter

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) itu mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.³¹

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu merasakan moral (*moral feeling*), melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik yaitu:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.³²

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Heri Gunawan, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak atau kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan

karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya yaitu:³³

- 1). Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2). Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

c. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

"Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Qs. Al-Baqarah ayat 17)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنَ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (Qs. Al-Ankabut Ayat 41).³⁴

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajarkan peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, ramah, berahlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa demikian pula sebaliknya.³⁵

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidak-tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, perilaku, dan sikap yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawentahan istiqomah adalah berupa komitmen dan kompetensi terhadap profesi yang diembannya.³⁶

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam cakupan pendidikan karakter, pembiasaan tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.³⁷

f. Metode Penanaman Kedisiplinan

Menurut Amiroedin Sjarif disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Penanaman kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.³⁸

g. Metode Integrasi dan Internalisasi

Dalam proses pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

h. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Kata *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³⁹

i. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁴⁰

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Targhib* dan *Tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah *Targhib* dan *Tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

j. Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi ahlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya disiplin, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian. Dalam pengembangan suasana kondusif ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni peran semua unsur sekolah, kerjasama guru dengan keluarga, kerjasama guru dengan lingkungan.

Teori lain berkaitan dengan metode dalam praktik pendidikan karakter di madrasah/sekolah, antara lain:⁴¹

a. Mendidik dengan Kebiasaan

- 1) Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan didorong penuh perhatian dan konsekuen serta kemauan yang kuat.
- 2) Lakukan kebiasaan baru secara mantap dan penuh tanggung jawab.
- 3) Mempraktekkan kebiasaan baru tanpa henti sampai benar-benar berurat dan berakar.
- 4) Sebaiknya kebiasaan baru itu diterapkan sedini mungkin.

b. Mendidik dengan Perintah dan Larangan

Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan.

c. Mendidik dengan Teladan

Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajar, mendidik, serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan masyarakat.

C. Kesimpulan

Strategi dan metode ini merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Strategi dan metode yang dikemukakan di atas merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah. Penggunaan strategi dan metode tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mempertimbangkan sarana dan prasarannya. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah, maka akan semakin banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat diharapkan perubahan karakter peserta didik baik di sekolah maupun madrasah dapat segera dirasakan perubahannya oleh masyarakat umum. Dengan adanya perubahan karakter ke arah yang lebih baik maka semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan.

Endnote:

- ¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 1
- ² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18
- ³ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun karakter dan kepribadian anak)*, (Yrama Widya: Bandung, 2012), hlm. 89
- ⁴ _____, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia. 2010, hlm. 6
- ⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berberbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 13
- ⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 11
- ⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.. 84
- ⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.. 43
- ⁹ Dharma Kesumadkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 110
- ¹⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Penduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: as@-prima pustaka), hlm. 24
- ¹¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hlm. 10-11
- ¹² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkrakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 41
- ¹³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet IV 2013), hlm. 162
- ¹⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkrakter,*, hlm. 41-42
- ¹⁵ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 11
- ¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

- ¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32
- ¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 33-34
- ¹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 57
- ²⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84
- ²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7
- ²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 36
- ²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 19
- ²⁴ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teoritik dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6
- ²⁵ Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 24
- ²⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 42
- ²⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), hlm. 17-18
- ²⁸ Deni damayanti *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai)*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12
- ²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11
- ³⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis....*, hlm. 175-177
- ³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 87
- ³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 88-89
- ³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 89-90
- ³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 90
- ³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 91
- ³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 44-48
- ³⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 57
- ³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 49-51
- ³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96
- ⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 96
- ⁴¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter....*, hlm. 44-57

Daftar Pustaka

- _____, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia. 2010
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, Jakarta: as@-prima pustaka, 2012
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013
- Deni damayanti *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai)*, Yogyakarta: Araska, 2014

-
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teoritik dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berberbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun karakter dan kepribadian anak)*, Yrama Widya: Bandung, 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011